

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH MELALUI STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Putri Anastasia ¹⁾

¹⁾ Program Studi PGSD, niversitas Universitas Pendidikan Ganesha

anastasiaputri@gmail.com

Abstrak

Peran Pendidikan Kristen dalam pembentukan spiritual anak di sekolah. Pendidikan Kristen merupakan sarana yang dapat membentuk sarana spiritual anak di sekolah. Pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah adalah salah satu perintah Allah bagi semua umat-Nya, supaya setiap generasi yang akan datang tetap mengenal Allah dengan pemahaman iman yang benar. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan studi literatur dari buku, artikel, jurnal dan sumber lainnya. Hasil penelitian ini menemukan pembentukan kerohanian Kristen, satu-satunya pedoman dasar yang dibutuhkan adalah kebenaran Alkitab, karena Alkitab adalah Firman Tuhan yang berotoritas dan mengubah kehidupan manusia kepada moral yang sesungguhnya dan memenuhi standar keserupaan dengan Kristus setiap hari dan sampai pada penyempurnaan didalam kekekalan (2Tim 3;16-17).

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Spritual, Sekolah

Abstract

This research aims to explain the role of Christian education in the spiritual formation of children at school. Christian education is a tool that can shape children's spiritual facilities at school. Implementing Christian religious education in schools is one of God's commands for all of His people, so that every generation to come will continue to know God with a correct understanding of faith. This research method uses a qualitative approach with the support of literature studies. The results of this research found that for the formation of Christian spirituality, the only basic guideline needed is the truth of the Bible, because the Bible is the authoritative Word of God and changes human life to true morals and meets the standards of Christlikeness every day and reaches perfection in eternity (2 Tim 3;16-17).

Keywords: Christian, Spiritual, Religious, Education, school

PENDAHULUAN

Pendidikan sering disebut sebagai aset bangsa yang paling berharga. Setiap tanggal 2 Mei di seluruh nusantara, merayakan Hari Pendidikan Nasional, seakan ini menegaskan bahwa Pendidikan benar-benar merupakan modal membuat membangun negeri ini. Tapi apa yang terlihat dilapangan ternyata sungguh berbeda, bahkan ironisnya Pendidikan yang diharapkan menjadi bakal untuk membangun masyarakat Indonesia baru, justru sebaliknya menjadi cobaan. Banyak terjadi akhir- akhir ini anak-anak baik anak yang masih duduk dibangku kelas SD, SMP maupun SMA melakukan tindak kurang terpelajar. Marak sekali kasus kriminalitas diantaranya tawuran antar pelajar, kenakalan di sekolah, begal dan perampokan, dan kasus- kasus bullying yang dilakukan oleh pelajar di bumi nusantara. Hal-hal ini adalah gambaran merosotnya moral, karakter dan spritual remaja anak bangsa. F. B. Surbakti secara sederhana menjelaskan latar belakang terjadinya kasus-kasus tersebut sebagai berikut: “Lemahnya pendidikan kerohanian dapat menjadi salah satu pemicu anak-anak terlibat tindak criminal merosotnya budi pekerti: para remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketenteraman hidup bermasyarakat. Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dikarenakan pada zaman ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat dari waktu ke waktu. Bahkan pengaruhnya sangat besar dalam dunia pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang yang ingin bertumbuh, berkembang serta dapat berkarya didalamnya.¹

¹F.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 300.

Pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah adalah salah satu perintah Allah bagi semua umat-Nya, supaya setiap generasi yang akan datang tetap mengenal Allah dengan pemahaman iman yang benar (Ul. 6:6-9). Adanya pendidikan agama Kristen di sekolah yang dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan anak-anak yang bertumbuh dengan spiritualitas hidup yang baik pula (Ams. 22:6). Akan tetapi yang terjadi pada saat ini, justru semakin banyak anak-anak Kristen, yang mulai hidup dengan menanggalkan identitasnya sebagai Anak Allah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perubahan zaman.

Pendidikan Kristiani dapat dapat dipakai sebagai cara untuk menuntun suatu pembentukan akal anak kepada Yesus Kristus melalui Firman Tuhan di dalam penerangan Roh Kudus agar dapat menjadikan orang-orang yang mengalami kedewasaan dalam Kristus dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani yang ada.²

LANDASAN TEORI

Dasar Dalam Pembentukan Karakter Anak

Keluarga adalah tempat yang paling penting untuk anak di bentuk agar kelak menjadi orang yang berhasil. Dalam pembentukan karakter anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua. orang tua adalah landasan bagi anak yang memberikan berbagai macam pola asuh. Dengan demikian, orang tua yang sangat memiliki peran dalam membimbing, mendidik serta mengarahkan anak-anak, karena anak adalah titipan dari Tuhan yang berharga, yang segambar dan yang serupa dengan Allah.

² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Sebagaimana, Bunda Novi dalam buku yang berjudul *Cara-cara Mengasuh Anak yang sering diabaikan Orang tua* mengatakan bahwa:

Semua orang tua harus menyadari bahwa anak-anak adalah amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak-anak adalah penerus cita-cita perjuangan keluarga yang memiliki peran strategis yang diharapkan dapat menjamin kelangsungan keluarga dimasa depan. Anak-anak adalah titipan dari Tuhan untuk diasuh, dibimbing, dan didik agar menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, dan bangsa. Anak-anak sebagai penjaga dinasti dari semua keluarga nantinya akan bertanggung jawab untuk menjunjung tinggi martabat keluarga. Anak-anak juga diartikan sebagai sebuah aset dan atau investasi keluarga sehingga nantinya anak harus bisa berkontribusi dalam bentuk apapun.³

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil pola asuh orang tua, melalui landasan sebagai cara pandang, berfikir, dan bertindak. Karakter dapat diistilahkan temperamen, tabiat, dan watak. Oleh karena itu, Pendidikan karakter harus di kembangkan sejak anak usia dini, yang berperan dalam pendidikan karakter anak sejak usia dini yaitu orang tua⁴

Alkitab mengingatkan bahkan mengatakan supaya mengasuh, merawat serta mengasahi anak-anak dengan baik, dalam arti bahwa orang tua harus mengasuh anak yang berpusat kristus. Oleh karena itu, ketipan diatas menjelaskan bahwa, Anak adalah Anugerah yang paling berharga dan berkat yang Tuhan titipkan kepada umat manusia yaitu orang tua. Maka dengan itu, Sebagai orang tua harus sadar dan ingat, bahwa Tuhan memberikan suatu kepercayaan dan sebagai wakil Allah bagi anak.⁵ maka, orang tua harus menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan

³Bunda Novi, *Cara-cara Mengasuh Anak yang sering diabaikan Orangtua*, (Yogyakarta: Flassbooks, 2015), 39.

⁴Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?*, Jurnal Obsesi Volume 2 Nomor 1, 2018

⁵Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003), 5.

baik, dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak, karena anak adalah anugrah yang Tuhan berikan.

Sangat penting untuk orang tua menanamkan nilai-nilai sopan santun (etika) atau memperkenalkan perbedaan antara yang baik dan buruk (moralitas) kepada anak. dan harus di lakukan sejak anak usia masih kecil, dengan melalui proses bimbingan, arahan, dan pembinaan yang berulang-ulang sehingga dapat tertanam dalam kepribadian dan jati diri anak. sebagaimana Andarus Darahim mengatakan bahwa “karakter yang berlandaskan pada tata nilai dan norma yang baik akan tercermin dalam kata-kata, yang bersikap dan berperilaku serta bertindak atau berbuat dalam pergaulan dirinya dengan orang lain.⁶ orangtua harus memberikan pola asuh yang baik dalam membentuk dan mendidik anak.

Oleh karena itu, orang tua harus bijak dalam mendidik anak agar tumbuh kembang menjadi anak yang takut akan Tuhan dan menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. dalam *Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia* dalam teks Efesus 6: 1-4 ditulis dengan demikian:

Hai anak-anak, taatilah orang tuamu didalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayah dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini. Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu dibumi, dan kamu bapa-bapa janganlah membangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan.⁷

Dalam bahasa Yunani istilah anak adalah *teknon* artinya bisa mengarahkan anak-anak yang sudah dewasa. Selanjutnya “taatilah” dalam bahasa Yunani adalah *hupaute*.⁸ Ketaatan yang dimaksud oleh

⁶DRS, Andarus Darahim, *Membentuk Jati Diri Dan Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini*, (Jakarta: Mataram, 2015), 117.

⁷LAI, Efesus 6:1-4, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2008).

⁸Susanto, *Perjanjian Interlinier Yunani-Indonesia dan kerkondansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

Paulus adalah suatu keharusan, suatu yang benar dan yang adil bagi Allah. Di dalam Kristus, Allah menyatakan kasih-Nya kepada orang tua, dan didalam Dia memberikan suatu tanggung jawab yang terhormat bagi orang tua untuk mendidik, mengasuh setiap anak-anak yang Tuhan percayakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Peter T. O'Brien dalam Tafsiran Surat Efesus mengatakan bahwa “ ayat tersebut ada sebuah nasihat positif mendidik anak-anak dalam ajaran dan kasih Allah. Hal tersebut mengingatkan pada penekanan yang lebih dalam, dalam ayat tersebut Paulus membahas sebuah tugas timbal balik antara anak-anak dan orang tua.”⁹

Pola pendidikan dalam perjanjian baru tidak berbeda jauh dengan pola pendidikan dalam perjanjian lama, seperti yang dikatakan oleh J. Verkuyl bahwa” pola pendidikan etika moral yang di terapkan dalam perjanjian lama dan juga yang di terapkan Yesus dalam perjanjian baru tidak ada perbedaannya, karena hukum moral itu bukan hanya untuk orang Israel saja, tetapi kepada seluruh umat manusia khususnya bagi setiap keluarga orang percaya.”¹⁰

Oleh sebab itu, Karakter adalah pola hidup, sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang sudah baku dan dipergunakan dalam bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain. Pendidikan karakter adalah hak istimewa dari orang tua. Maka rumah adalah kunci tempat anak di bentuk, dididik, dibimbing dan diarahkan. Namun, orang-orang dalam dunia modern, menganggap bahwa pendidikan di rumah (*home*), pendidik dalam keluarga adalah pendidikan yang paling di

⁹ Peter T. O'Brien, *Surat Efesus*, Terjemahan, Andri Kosasih (Surabaya: Momentum, 2013).

¹⁰J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksual*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 172.

sepelekan atau pendidikan yang tidak penting, namun Tuhan Jutsru mengatakan bahwa pendidikan didalam keluarga sangat penting dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter anak.¹¹ Pada dasarnya orang tua memiliki peran penting dalam hal membina anak, sebab orang tua merupakan pendidik/pembimbing yang paling utama dalam kehidupan anak khususnya dalam perkembangan karakter anak

Oleh karena itu, orang tua harus meningkatkan pendidikan didalam keluarga, yaitu dengan memberikan pola asuh yang baik dan benar untuk membentuk karakterk anak. dan dalam pembentukan karakter anak, sangat dibutuhkan kasih dari orang tua, karena tanpa kasih tidak ada disiplin dalam pembentukan karakter anak. oleh karena itu, pembentukan karakter anak, sebagai orang kristen harus berdasarkan Firman Allah, Alkitab adalah fondasai dalam mendidik dan membentuk karakter. Oleh karena itu, karakter anak sangat ditentukan dari pola asuh orang tua. Orang tua adalah yang pegang kendali, yang berhak atas pendidikan perkembangan dan pertumbuhan anak. orang tua adalah pendidik yang terutama dan utama bagi anak, maka baik buruk karakter seorang anak, tergantung dari pola asuh orang tua.

Faktor Dalam Pembentukan Karakter Anak

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang membentuk dan yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dalam lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture) dan potensi karakter yang baik yang dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.¹² Karakter seorang anak, dapat terbentuk yaitu lewat pendidikan orang tua. Lewat orang tua atau keluargalah anak

¹¹Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2018), 200.

memperoleh pembentukan dalam segala hal, seperti membentuk nilai-nilai, etika dan sikap. Oleh karena itulah, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Anak-anak adalah Anugerah yang Tuhan ciptaan Tuhan yang sangat berharga, Tuhan telah memberikan tanggung jawab utama kepada orang tua untuk mengasuh anak-anak dengan baik dan benar. maka dengan demikian, orang tua harus menjamin dan mendidik anak-anak sesuai dengan prinsip yang Alkitabiah dan peran keluarga sangat penting, karena kehidupan anak adalah tanggung jawab orangtua.

Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan apa yang ada didalam dan diluar karena sangat mempengaruhi perjalanan kehidupan anak. sebagai orang tua kristen harus gigih dalam menjalankan tugas, di mana otoritas dan kuasa Tuhan berada didalam sistem pendidikan. dengan demikian, orang tua harus menjalankan tugas dan fungsi dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat kepada anak untuk mencapai keluarga yang sejahtera. Dari anak usia dini, sangat penting untuk dibina, dibimbing, dan diarahkan. Namun banyak pendidikan di dalam keluarga yang mengabaikan dalam mendidik anak, seperti yang dikatakan oleh Ferry Yang bahwa “pendidikan keluarga dianggap enteng dan di sepelakan, ada hal yang sangat penting yang menjadi kunci pembentukan karakter anak adalah dimulai dari keluarga yaitu orang tua. Jika keluarganya tidak beres atau orang tua tidak beres dalam pola asuhnya, maka tumbuh kembang anak pun tidak akan beres dan memiliki perilaku yang tidak baik.”¹³

¹²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), 88.

¹³ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2018), 139.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga yaitu orang tua yang menentukan baik atau buruknya seorang anak, dan lingkungan keluarga sangat berperan terhadap perkembangan karakter anak. Sebagaimana Dave Bland menjelaskan bahwa “ada dua faktor eksternal dalam pembentukan karakter anak pada kitab Amsal. Pertama, Pembentukan karakter melalui peran keluarga. Konteks historis Israel yang menekankan kepada peran keluarga dalam pembentukan karakter sangat diajarkan dalam kitab Amsal.¹⁴ pembentukan karakter anak adalah bagian dari keluarga itu sendiri, Sebagaimana Bland juga mengatakan bahwa:

kitab Amsal dibingkai dalam suasana (setting) kekeluargaan. Hal ini dapat diperhatikan dalam bagian-bagian struktur kitab Amsal. Jika memperhatikan konteks sesudah dalam Amsal 1: 1-7, maka nasihat bijak yang pertama menekankan pentingnya keluarga (1: 8-9). Bagian akhir dalam kitab Amsal juga menjelaskan tentang gambaran dari rumah yang tertata rapi dan penasihat wanita yang cakap (31: 10-31). Dia adalah orang yang "membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya" (31:26). Selain itu, bagian pertengahan dalam kitab Amsal yaitu pasal 10: 1-22: 16, juga dimulai dengan suatu nasehat yang berhubungan antara seorang anak kepada orang tuanya: “Seorang anak yang bijaksana membuat ayah yang bahagia, tetapi anak yang bodoh adalah kesedihan seorang ibu” (10:1). Bland menjelaskan bahwa kunci utama dalam pembentukan karakter seseorang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dari komunitas yang kecil yaitu keluarga.¹⁵

Kedua, Pembentukan karakter melalui instruksi Moral. Kitab Amsal banyak memberikan instruksi moral bagi kehidupan seseorang maupun kelompok. Ia mengidentifikasi ajaran-ajaran moral dalam kitab Amsal dijelaskan secara implisit. Bentuk bentuk instruksi moral ini berupa, penggunaan teguran yang bijak, pengulangan (repetisi) Amsal,

¹⁴Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015), 199-209.

¹⁵Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015), 191

dan keterampilan dalam mengamati kehidupan sekitar.¹⁶ Dengan demikian, Peran keluarga dan instruksi moral merupakan bagian penting dalam membentuk karakter seseorang. Karakter dibentuk dari suatu tradisi atau kebiasaan keluarga dan masyarakat yang akan dilakukan secara terus-menerus oleh masing-masing individu dari satu generasi ke generasi lain. keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak sejak usia dini akan menciptakan kebahagiaan yang besar di masa depan anak dan anak akan bertumbuh tanpa kekurangan perhatian dari orang tua.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Kristen dimulai dari Perjanjian Baru, sedangkan pengajaran dimulai dari Perjanjian Lama (PL). pengajaran agama Yahudi merupakan sumbu pengetahuan agama menjadi unsur penting dalam Perjanjian Baru (PB). Dalam perkembangannya pendidikan bukan hanya mengarah kepada sifatnya jasmaniah untuk tujuan pengembangan diri secara lahiriah tetapi pendidikan yang juga bersifat rohaniah atau menyangkut kehidupan spiritual dalam arti pendidikan agama yang mampu untuk memperlihatkan identitas imannya. Dapat pula dikatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak saja dituntut untuk dapat memberikan dampak intelektualitas atau kemampuan kognitif saja, tetapi mampu untuk menerapkan pada ranah spiritual. Selain itu Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bercorak moral kristiani. Dalam hal ini, materi pengajaran pendidikan agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman

¹⁶Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015), 120.

Kristen.¹⁷ Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab, Pendidikan Agama Kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama. Jadi pada hakekatnya dasar-dasarnya sudah terdapat dalam Sejarah Suci purbakala. PAK berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah menjadi pendidik Agung bagi umat-Nya.¹⁸ Pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politis Bersama para peziaraha dalam waktu secara sengaja Bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah dimasa kini, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir diantara kita.¹⁹ Homrighausen dan Enklaar menjelaskan bahwa Pendidikan Kristiani adalah setiap orang, baik pelajar, muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, dan oleh serta dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.²⁰

Dari pemaparan di atas terdapat beberapa perbedaan mengenai arti dari Pendidikan Agama Kristen. Namun, perbedaan-perbedaan pengertian di atas bukan suatu hal yang dapat mengalihkan perhatian tentang pentingnya Pendidikan Kristen dalam pembentukan spiritual anak di sekolah. Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik satu kesimpulan bawa, Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai teologis atau pokok-pokok kebenaran iman Kristiani.

¹⁷ Eliezer Rifai, 'Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah,' Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2.2 (2012), 1–17

¹⁸ Hormighausen G.E, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 1

¹⁹ Ibid, 37.

²⁰ E. G. H'omrighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 55

Pendidikan Agama Kristen dalam Sekolah Kristen

Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan Pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen adalah pengajaran pokok-pokok kebenaran iman Kristen, pengetahuan adalah harta rohani (Alkitabiah) untuk menjaga kelakuan hidup rohani. Sedangkan Pendidikan Agama Kristen (Pendidikan umum atau biasa) adalah pendidikan yang berdasarkan atau berorientasi pada nilai-nilai Kekristenan Pendidikan yang mengajarkan tentang pokok-pokok kebenaran iman Kristen di dapat dalam PAK.²¹ PAK tidak hanya memberikan pengetahuan dan pengertian dengan pengajaran yang teratur, sistematis tetapi ada juga kuasa Ilahi yang mempengaruhi dan menguasai seluruh, perasaan, kehendak tingkah laku manusia. Pendidikan Agama Kristen berperan penting bagi Indonesia dalam mewujudkan cita-cita Pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Sekolah Kristen harus tetap berdiri di atas keyakinan iman bahwa Allah adalah sumber realitas, pengetahuan dan nilai serta motivasi hidup.²²

Arthur F. Holmes mengatakan bahwa untuk zaman sekarang, sekolah Kristen terdorong untuk memperlengkapi anak didik dalam berbagai aspek.²³ *Pertama*, kemampuan untuk mengembangkan potensi, talenta, karunia, profesi. Oleh karena itu sekolah Kristen harus giat dalam upaya memperlengkapi anak didiknya dengan berbagai keterampilan. *Kedua*, wawasan baru bagi peserta didik yang berkaitan dengan kemampuannya untuk memanfaatkan waktu senggangnya secara efektif

²¹ Harianto GP, *PAK dalam Alkitabiah dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 136-137

²² Ibid, 137

²³ Arthur F. Holmes, *The Idea of Christian College (1975)* 192-193

demikian kemuliaan Kristus. Oleh karena itu dalam sekolah Kristen perlu disajikan pengajaran humaniora serta kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler lainnya yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa. *Ketiga*, pemahaman akan panggilan hidupnya sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah Kristen tidak melepaskan diri dari pengajaran yang berwawasan kewarganegaraan. *Keempat*, berbagai dorongan yang memungkinkan anak didik mejadi warga gereja yang Tangguh serta mengetahui identitas dan peran gereja itu di dunia. Kerja sama yang baik antara sekolah dan gereja perlu dibangkitkan. *Kelima*, berbagai wawasan berguna untuk mendorong anak didik menghadapi tantangan jaman yang cenderung diwarnai berbagai penyimpangan dan keabnormalan. Sekolah Kristen harus mengajak peserta didik dan seluruh pelaku untuk memahami dinamika perubahan zaman, bersikap kritis terhadap tren yang berkembang ditengah masyarakat yang mejemuk. Keenam, bimbingan bagi anak didik sehingga mereka dapat memiliki pandangan hidup yang holistic, integrative, dan dapat diandalkan dalam memaingan peran mereka bagai pembangunan dan pembaruan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen dalam Sekolah Umum

PAK bukan hanya ada dalam lingkungan gereja maupun sekolah Kristen tapi PAK juga ada di sejumlah sekolah umum. Sekolah-sekolah negeri bersifat netral terhadap berbagai agama yang dianut masyarakat karena diselenggarakan oleh negara yang memang tidak memihak suatu negara tertentu. Pendidikan Agama memperkuat iman dan karakter anak didik, sedangkan Pendidikan umum mengembangkan kemampuan kognitif anak didik.²⁴

²⁴ Ibid, 124.

Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sebagai perwujudan cita-cita nasional tersebut, pemerintah telah menerbitkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah tanggung jawab Bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah (Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989)²⁵

Yesus Sebagai Seorang Guru

Yesus adalah “guru yang agung”. Dengan tegas dan berani berkat, “Belajarlah pada-Ku” (Mat. 11:29) Ada enam bukti yang menunjukkan Yesus sebagai guru. Adapun keenam bukti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebutan yang paling banyak digunakan untuk Yesus dalam keempat Injil adalah *Didaskalos*, yaitu Guru. Disamping itu 12 kali Ia disebut *Rabi* dan 2 kali *Rabboni* yang juga berarti guru.
2. Yesus sendiri menyebut dirinya guru (Mat. 23:8; Mar. 14:14; Luk. 21:11; Yoh. 13:13-14)
3. Terlihat jelas di mana kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata kerja “mengajar” dari pada dengan kata kerja “memberitakan” atau “berkhotbah”. Kata kerja *Didasko* (mengajar) dalam berbagai bentuknya telah dipakai 9 kali dalam

²⁵ Weineta Sairin, *himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 365.

Matius, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanes.

4. Yesus sangat mementingkan pekerjaan mengajar. Misalnya, dalam Markus 9 dicatat Yesus tidak mau ditemui atau diganggu orang karena Ia sedang mengajar.
5. Yesus tidak hanya disebut rabi (guru) oleh para murid-Nya tetapi disebut rabi juga oleh para musunya (Mar. 12:13-14 Yesus disapa sebagai rabi oleh karena Ia pernah dididik dalam sekolah yang mempersiapkan bakal rabi (guru).
6. Di rumah ibadat Nazaret Ia dihormati sebagai Rabi (guru) pengunjung (Luk. 4:16-21).

Yesus melakukan beberapa tindakan-tindakan Pendidikan dalam proses pengajaran dan pendidikannya, yaitu memberi teladan, memberi perintah, memberi peringatan, memberi larangan dan konsekuensi atas setiap tindakan anak didik yang tidak sesuai dengan kesepakatan.²⁶ Sebagai seorang guru, Yesus memberi teguran, pujian, larangan, dan teladan langsung kepada murid-Nya. Hal ini merupakan salah satu hal yang perlu diteladani Guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan pengajaran di sekolah. Sebagai Guru Agung, Yesus memberikan amanat kepada murid-murid-Nya untuk mengajar. Hal ini tampak sangat jelas dalam Matius 28:19-20.

Yesus menggunakan metode yang menarik dalam mengajar dalam upaya menyampaikan berita dan mengenal kasih Allah²⁷

1. Metode bercerita, Tuhan Yesus sangat pandai dalam menggunakan perumpamaan dan kata-kata kiasan untuk

²⁶ Jonar T. H. Situmorang, *Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta:Andi, 2021), 132

²⁷ Harianto Gp, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta:Andi 2012) 39-40.

menjelaskan pengajaran-Nya mengenai kerajaan surge dan banyak hal lainnya.

2. Metode percakapan, pengajaran Yesus tidak hanya ditunjukkan bagi orang-orang yang mengikuti Dia, tetapi juga untuk orang-orang farisi yang tidak percaya kepada-Nya, dan orang Saduki. Bahkan Dia rela mendekati orang-orang berdosa yang dipandang hina oleh masyarakat sekitarnya. Yesus bercakap-cakap dengan mereka.
3. Metode pengalaman langsung, yaitu mengajarkan dengan langsung melakukannya. Tuhan Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan seluruh hidup-Nya, bahkan dengan sengsar dan kematian-Nya. Ini menunjukkan bahwa Yesus merupakan contoh dan teladan bagi para murid-Nya dalam ketaatan-Nya menjalankan perintah Allah.
4. Metode Penelaahan Alkitab, Pengajaran Yesus bukan meniadakan hukum taurat atau kitab para nabi, melainkan mengeniapnya
5. Metode demonstrasi, Yesus melakukan banyak kesembuhan di berbagai tempat supaya orang-orang yang melihat menjadi percaya akan kuasa Allah dan akhirnya mau bertobat dari segala dosa mereka.
6. Metode ceramah, metode ini bersifat satu arah seperti ketika Yesus berkhotbah di bukit tentang ucapan bahagia, dan ketika Tuhan Yesus mengajar firman Tuhan di bait Allah.
7. Metode Pemuridan, dengan metode ini, penyebaran ajaranyang disampaikan Yesus akan lebih cepat. Yesus memilih murid-murid untuk membantu Dia dalam pelayanan-Nya sehingga berita tentang kerajaan Allah cepat tersebar.

8. Metode kunjungan lapangan, Yesus menggunakan metode ini untuk melatih para murid melakukan hal yang sudah Dia ajarkan .

Hakikat Pendidikan Kristen

Epistemologi Kekristenan bersumber pada Alkitab sebagai sumber utama mencari pengetahuan dan kebenaran. Sumber-sumber lain harus diuji dalam konteks Alkitab. Alkitab menjawab pertanyaan dari manusia yang terbatas²⁸ Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama. PAK dimulai dengan pemanggilan Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, Israel. Bahkan, PAK berpokok pada Allah sendiri karena Allahlah yang menjadi pendidik agung bagi umat-Nya. Oleh sebab itu menemukan akar-akar PAK harus digali dari dalam Alkitab, tempat Tuhan menyatakan rahasia keselamatan-Nya kepada bangsa Israel. Alkitab adalah satu-satunya sumber pengetahuan kita mengenai rancangan keselamatan itu dan melukiskan dengan terang bagaiman wujud dan maksud Pendidikan Agama itu.²⁹

Sebagai institusi Pendidikan, kita terpenggil memberikan pemikiran dari sudut pandang Alkitab dalam berbagai aspek kehidupan termaksud Pendidikan. Dalam Markus 12:30, Alkitab memerintahkan untuk mengasihi dengan segenap akal budi. Alkitab mengatakan, *“kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap*

²⁸ Hasudungan Sidabutar, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Kristen Volume 1, No 2, Desember 2020; hal.85

²⁹ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2013) 109.

kekuatanmu. Dalam Roma 12:2 “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ini adalah proses kerangka pemikiran pembaharuan berpikir kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan karakter anak di sekolah melalui strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang holistik tentang fenomena yang kompleks ini dalam konteks alaminya. Sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang holistik tentang fenomena yang kompleks ini dalam konteks alaminya. Sejalan dengan definisi Raharjo (dalam Abdul Manab, 2015:4), penelitian ini akan melibatkan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan tentang pembentukan karakter spiritual (spiritual character building) yang dapat dilakukan melalui peranan Pendidikan Agama Kristen, dimulai dengan tahapan-tahapan dasar seperti pemahaman yang benar tentang spiritual dan dampaknya bagi kehidupan seseorang. Hal ini penting karena pembentukan karakter adalah program yang disusun dalam bentuk pelatihan dan bertujuan untuk membangun karakter yang berbasis spiritual. Natur spiritual dapat dikatakan sebagai sifat bawaan yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir. Hal ini jelas karena setiap orang memiliki kepercayaan akan sesuatu yang dianggap agung, ilahi yang kemudian disebut sebagai spiritual. Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualnya. Spritual individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual.

Pandangan Spiritual secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semanga, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan kegamaan. Spiritualitas adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritual adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul. Kebutuhan dasar

tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dan kualitas diri.³⁰ Spiritualitas merupakan istilah penting dalam dalam kehidupan manusia khususnya di zaman post modern ini. Istilah spiritualitas diasosiasikan dengan aspek kerohanian manusia untuk lebih dekat kepada pengalaman yang bersifat rohani atau kepada Tuhan. Spiritualitas menekankan esensi (*being*) dan praksis (*doing*), dalam artian apa yang dipercayai dan yang dilakukan harus menyatu. Misalnya ada penyatuan yang terkait antara relasi Tuhan dengan manusia dan apa yang dilakukan kemudian terkait dengan relasi dengan sesama, relasi dengan diri sendiri serta relasi dengan alam sekitar.³¹ Banawiratama juga menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki tiga aspek yang ia sebut dengan perjumpaan dengan Tuhan, perjumpaan dengan sesama, serta perjumpaan dengan diri sendiri.³² Dalam konteks Kekristenan spiritualitas terkait dengan pembentukan rohani seseorang agar menjadi serupa dengan Kristus (1 Yoh 3:2-3), agar dapat mengalami pertumbuhan dalam hidup kerohaniannya dan semakin serupa dengan Yesus Kristus.

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan Agama Kristen mengandung nilai kebenaran yang bersumber mutlak pada firman Tuhan (2 Tim 3:16), serta memiliki manfaat untuk menghasilkan kehidupan yang bermoral tinggi dan luhur. Pendidikan Kristiani dalam ranah spiritual seyogyanya dapat menuntun pada suatu pembentukan akal bagi setiap orang percaya yang percaya

³⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia

³¹Ahmad Barus, "Spiritualitas Surat Kolose," *Jurnal Amanat Agung* (2009); 26-29

³²J. B. Banawiratama, *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan* (Jakarta: Taman Pustaka 2012).

kepada Yesus Kristus melalui Firman Tuhan didalam penerangan Roh Kudus agar dapat menjadikan orang-orang percaya tersebut dapat memiliki kedewasaan dalam Kristus yang dapat dilihat secara jelas melalui nilai-nilai Kristiani yang ada.³³ Pendidikan sebagaimana telah dipaparkan di atas, memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir serta menumbuhkan karakter seseorang sejak kecil, bahkan memberi didikan yang baik kepada anak merupakan langkah dasar untuk menciptakan masa depan yang berguna bagi anak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertitik tolak dari Amanat Agung Tuhan Yesus yang terdapat

Sedangkan karakter menurut Wikipedia adalah sifat yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia dan makhluk hidup lainnya. Jenis-jenis watak yang biasanya ditemui secara luas dalam masyarakat umum adalah pemaarah, penyabar, ceria, pemaaf, tidak percaya diri, bijaksana, pendiam, pendendam, dan seterusnya.³⁴ Pembentukan karakter adalah proses atau upaya penanaman nilai-nilai kebenaran yang dilakukan secara berkelanjutan baik oleh orangtua, guru, rohaniawan dan sebagainya. Dalam konteks iman Kristen, guru agama berperan sebagai figur atau pendidik yang tepat untuk mengajarkan dan memperlengkapi anak melalui pengajaran nilai-nilai iman kepada anak di sekolah. Sekolah sebagai wadah bagi anak untuk menerima didikan yang berlandaskan pengetahuan yang luas serta merupakan sarana penting dalam membangun spiritual yang sehat dan memuaskan bagi anak, oleh

³³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2016).

³⁴Wikipedia

karenanya dunia pendidikan secara khusus Pendidikan Agama Kristen seharusnya memberikan pengaruh yang komplit tentang kecerdasan spiritual bagi anak yang sedang dalam pertumbuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat dibentuk dalam diri seseorang yang menerimanya didikan secara bertahap dan teratur.

Pembentukan karakter yang efektif perlu didasari pengetahuan dan kemampuan terhadap suatu bidang tertentu dalam hal ini iman Kristen. Memiliki pengetahuan yang luas terhadap terhadap nilai-nilai iman merupakan faktor mendasar dalam pembentukan karakter.

Karakter menurut Ridho Nurul Fitri adalah: Sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari Bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat dan peran sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi Bahasa Indonesia, yang semula dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari Bahasa Yunani *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tepat dan tidak terhapuskan” sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak “merupakan paduan dari segala tabiat manusia sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan seseorang dengan orang lain”.³⁵ Ridho melanjutkan bahwa karakter dan kecerdasan spiritual memiliki kerkaitan yang erat, karena orang yang mempunyai karakter yang baik akan mengerti bagaimana cara menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi atau spiritualnya. Karakter dan kecerdasan spiritual saling menyeimbangkan dan saling berkaitan erat satu sama lain. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik akan dapat memberi makna yang dalam atas seluruh kejadian dalam hidupnya. Dengan demikian,

³⁵Ridho Nurul Fitri, *Journal Pengaruh Pembentukan Karakter Anak* (2016)

perpaduan antara karakter dan spiritual akan memunculkan kualitas kepribadian yang tangguh. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai-nilai dan perilaku dalam hubungan dengan orang lain, diri sendiri, alam sekitar dan terutama dengan Tuhan.³⁶ Nurul kembali mengutip pendapat Khavari yang membagi kecerdasan spiritual dalam beberapa aspek diantaranya: Pertama, dari sudut pandang spiritual keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual keagamaan ke hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Kedua, dari sudut pandang sosial keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap social yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan social. Ketiga, dari sudut pandang etika sosial. Dimana semakin beradab etika sosial manusia maka semakin berkualitas spiritual yang berada di dalam diri seseorang.³⁷

Hubungan Antara Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya dasar untuk mengembangka peserta didik secara optimal. Mendidik anak dan membangun karakter yaitu; membentuk pribadi anak supaya memiliki masa depan seingga memiliki komunitas yang sehat dalam bermasyarakat dan menciptakan generasi muda yang cerdas. Nurul mengutip pendapat Roslyn yang ,mengatakan bahwa memimpin dari karakter yang kompleks memerlukan keterkaitan dari berbagai elemen karakter. Jika Peterson dan Seligman menganggap kategorisasi kekuatan karakter, dan Likona menyebutkan komponen karakter yang baik dan menonjol ialah karakter spiritual, social dan pekerjaan kehidupan

³⁶Ibid

³⁷ Ibid

seseorang. Pada dimensi ini, perspektif dibahas dalam tinjauan literatur memberikan pemahaman yang kaya kompleksitas tentang karakter. Keberhasilan atau sukses hidup seseorang ditentukan dari kecerdasan spiritualnya. Pendidikan spiritual yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual baik terhadap guru, maupun siswa-siswi adalah memiliki nilai-nilai spiritual tersendiri dalam pendidikan. Nilai-nilai spiritualis yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan social, dan seterusnya, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter. Nilai-nilai yang baik itulah yang menjadi level tertinggi dari kecerdasan spiritual. Semakin seseorang baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan semakin baik dan tinggi pula.³⁸

Sebagai Sarana Pembentukan Iman Anak

Pendidikan Kristen mempunyai relevansi dalam berbagai bidang kehidupan manusia, namun secara spesifik dampak terbesar pendidikan Kristen adalah pembentukan dan pertumbuhan iman. Sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab tentang teladan Yesus dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai kebenaran kepada orang-orang percaya pada masa itu, maka iman Kristen sejatinya harus mendapat perhatian besar pada zaman modern ini untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini melalui pendidikan. Ibrani 11 menjelaskan tentang iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini dijelaskan bahwa: “Iman ialah sikap yang di dalamna seseorang melepaskan andalan pada segala usahanya sendiri untuk mendapat

³⁸Ridho Nurul Fitri, *Journal Pengaruh Pembentukan Karakter Anak* (2016)

keselamatan, entah itu kebajikan, kebaikan susila atau apa saja kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus, dan mengharap hanya dari Dia segala sesuatu yang dimaksud oleh “keselamatan”.³⁹

Pendidikan Kristen merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik secara terus-menerus dalam jangka waktu yang berkelanjutan untuk memperlengkapi siswa dengan sumber iman yaitu firman Tuhan. Pembentukan iman sangat penting dalam proses pendidikan dan merupakan proses internalisasi nilai-nilai iman Kristen melalui pendidikan di sekolah, karena sekolah merupakan bagian penting untuk mengajarkan iman yang benar kepada anak melalui pendidikan. Sekolah sebagai tempat pendidikan sekaligus pembelajaran bagi peserta didik yang diarahkan kepada upaya untuk bertindak atau memiliki wawasan pengetahuan. dalam pendidikan, tujuan Pendidikan Kristen disekolah adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik pada pengenalan akan Tuhan. Dalam pembelajaran iman Kristen, siswa diarahkan kepada pembentukan kerohaniandan pertumbuhan karakter. Pendidikan moral dan karakter sebenarnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar PAK.⁴⁰

Pentingnya pendidikan Kristen dalam pembentukan iman anak adalah karena pendidikan yang berlandaskan pada pengetahuan menciptakan generasi-generasi penerus gereja yang bertanggungjawab dalamnya mempertahankan iman dan keyakinan kepada Kristus. Oleh sebab itu pendidikan Kristen sarana yang tepat dan efektif dalam

³⁹Ensiklopedi Alkitab Masa Kini

⁴⁰Jurnalradasemarang.com: <https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721386820/peran-pendidikan-agama-kristen-dalam-membentuk-karakter-siswa>

mentransformasikan nilai-nilai iman kepada anak yang sedang bertumbuh menuju ketinggian-tingkatan pertumbuhan iman yang sesuai standar kebenaran. Tujuan akhir dalam pembentukan iman anak adalah untuk mencapai kriteria kerohanian/spiritualitas yang bertumbuh dan semakin serupa dengan Kristus. Homrighausen dan Enklaar berpendapat bahwa Pendidikan Kristen yang diberikan kepada anak dalam segala zaman dan generasi, termasuk generasi digital ini harus memperhatikan tujuan pendidikan itu sendiri secara prinsip, yaitu: pertama, memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberitakan olehnya. Kedua, membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab untuk keselamatan seluruh hidupnya. Ketiga, mendorong murid mempraktekan asas-asas Alkitab, supaya membina suatu peragai Kristen yang kukuh. Keempat, meyakinkannya supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan kepada pemecahan masalah-masalah kesusilaan sosial dan politik di dunia ini.⁴¹

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan bagi pembentukan spiritual anak disekolah, karena meliputi aspek-aspek pengetahuan yang komplit dan luas serta terstruktur dan juga meliputi praktek-praktek iman yang nyata dan sesuai kebenaran Alkitab, sehingga memiliki berpengaruh kuat bagi terbentuknya spiritual anak di sekolah. Pengaruh yang kuat ini tentu tidak lepas dari sumber kebenaran yaitu Alkitab. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen memenuhi tuntutan dasar Yesus Kristus dalam Amanat Agung-Nya kepada murid-murid di dalam Matius (28:18-20) bahwa semua bangsa harus menjadi

⁴¹E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 36

murid Kristus melalui pengajaran firman Tuhan. Bagi pembentukan kerohanian Kristen, satu-satunya pedoman dasar yang dibutuhkan adalah kebenaran Alkitab, karena Alkitab adalah Firman Tuhan yang berotoritas dan mengubah kehidupan manusia kepada moral yang sesungguhnya dan memenuhi standar keserupaan dengan Kristus setiap hari dan sampai pada penyempurnaan didalam kekekalan (2Tim 3;16-17). Pedoman dasar bagi spiritual anak perlu didasarkan secara mutlak pada firman Tuhan, karena hanya firman Tuhan yang menyatakan dengan jelas tentang kerusakan moral manusia, sekaligus memberikan jalan keluar serta jaminan perbaikan moral yang dapat diterima dan dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kembali kehidupan yang layak untuk bersekutu dengan Allah.

KEPUSTAKAAN

Ahmad Barus, "Spiritualitas Surat Kolose," *Jurnal Amanat Agung* (2009).

Andarus Darahim, *Membentuk Jati Diri Dan Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini*, Jakarta: Mataram, 2015

Bunda Novi, *Cara-cara Mengasuh Anak yang sering diabaikan Orangtua*, Yogyakarta: Flassbooks, 2015.

Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character*, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015.

Dr. Jonar T. H. Situmorang, *Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2021)

E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),

Eliezer Rifai, 'Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah,'', *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2.2 (2012).

F.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009)

Ferry Yang, Ph. D, *Pendidikan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2018

J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksual*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993.

Hariato GP, *PAK dalam Alkitabiah dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi, 2012)

Hormighausen G.E, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2019)

J. B. Banawiratama, *Spiritualitas & Pelayanan* (Jakarta: Taman Pustaka 2012).

Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2013).

Peter T. O'Brien, *Surat Efesus*, Terjemahan, Andri Kosasih, Surabaya: Momentum, 2013.

Ridho Nurul Fitri, *Journal Pengaruh Pembentukan Karakter Anak* (2016)

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2016).

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2013.

Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003.

Susanto, *Perjanjian Interlinier Yunani-Indonesia dan kerkondansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

Internet

<https://www.google.com/search?q=kbbi+pendidikan&rlz> (diakse 15 september 2023)

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html> (diakses 15 september 2023)

<https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721386820/peran-pendidikan-agama-kristen-dalam-membentuk-karakter-siswa> (diakses 20 september 2023)